

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Moral erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia. Berbicara moral maka pasti berhubungan dengan aturan-aturan umum yang berlaku di tempat itu. Moral merupakan ucapan maupun perbuatan seseorang yang sesuai dengan nilai yang berlaku. Dalam praktiknya, moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia (Budiningsih, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pengertian moral yang diungkapkan Chaplin (2006) dimana moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, hukum, atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Dikatakan bermoral baik jika hal tersebut dapat diterima serta memiliki nilai positif di lingkungan masyarakatnya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan acuan umum untuk menentukan baik buruknya tindakan seseorang.

Moral tidak cukup hanya dengan menyakini nilai tertentu tanpa ada perbuatan yang menyertainya. Perlu ada tindakan sehingga seseorang dapat melihat wujud dari moral tersebut. Dengan adanya moral maka hidup manusia akan lebih teratur dan terkendali. Selain itu, setidaknya moral dapat menjadi pedoman dalam berperilaku di masyarakat agar apa yang kita lakukan dapat sesuai dengan nilai yang berlaku. Moral juga dapat menjadi penanda kualitas diri seseorang. Ketika seseorang bermoral baik maka orang lain akan memandangnya sebagai pribadi dengan kualitas yang baik pula.

Dalam pembentukan moral, lingkungan sangat berperan penting. Lingkungan akan membentuk karakter individu dimana ketika karakter itu melekat pada dirinya, ia akan

berperilaku sesuai dengan karakternya. Perilaku tersebut lah yang dapat kita nilai bermoral atau tidak. Karakter merupakan nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama (Subianto, 2013). Melihat pengertian tersebut maka norma agama menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan secara tidak langsung berhubungan dengan moral. Hasil penelitian Jaenudin & Tahrir (2019) mendukung pernyataan tersebut bahwa nilai-nilai agama menjadi salah satu aspek yang dapat berpengaruh terhadap moralitas walaupun pengaruhnya belum terlalu signifikan.

Di lingkungan pun, orang tua lah yang pertama kali mengajarkan moral pada anak. Ketika bertambah besar, maka apa yang diajarkan dalam keluarga akan menyatu dengan budaya lingkungan sekitar sehingga apa yang diperlihatkan oleh orang-orang sekarang merupakan percampuran antara moral yang diajarkan dalam keluarga dengan nilai atau budaya lingkungan sekitar. Bahkan seringkali lingkungan sekitar dapat merubah moral yang sudah terbentuk. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Jaenudin & Tahrir, 2019) yang juga menjelaskan bahwa budaya berpengaruh signifikan terhadap moralitas.

Bagi mereka yang secara konsisten sudah mampu mengamalkan nilai moral di kehidupan sehari-harinya dapat disebut dengan orang yang memiliki integritas terhadap moral. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Tomlinson, Lewicki, dan Ash (2014) terkait konsep integritas yang menyebutkan bahwa integritas akan terjadi jika adanya keselarasan serta konsistensi antara perkataan dan tindakan. Integritas menjadi penting sebab integritas mencerminkan kekonsistensian seseorang dalam menjalankan norma yang berlaku. Integritas juga akan membuat seseorang mudah dipercaya oleh orang lain karena perkataan dan perbuatannya.

Meskipun begitu, masih saja ada segelintir orang yang tidak menjadikan moral sebagai batasan ia dalam berperilaku. Ketidakconsistenan mereka dalam berperilaku sesuai dengan nilai yang ada menyebabkan berbagai masalah. Contoh umum terkait rendahnya integritas moral ialah korupsi. Korupsi merupakan tindakan yang tidak terpuji dimana mereka menggunakan uang masyarakat untuk kepentingan pribadi. Para pelaku korupsi pasti mengetahui bahwa apa yang ia lakukan itu salah dan tidak sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, akan tetapi mereka tetap melakukannya. Selain itu *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mencatat rata-rata terdapat 350 orang yang melakukan korupsi setiap tahunnya dari tahun 2010-2018. Kebanyakan dari mereka ialah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan kementerian khususnya Kementerian Perhubungan. Dari kasus korupsi saja sudah terlihat buruknya integritas moral masyarakat Indonesia.

Di ruang lingkup pendidikan pun integritas moral sering disepelekan. Kasus mengenai guru, orang tua, bahkan murid yang melakukan tindakan tidak bermoral pernah terjadi. Penyuaan demi masuk sekolah yang diinginkan oleh orang tua, kekerasan yang dilakukan guru kepada murid, serta kasus asusila yang belakangan ini terjadi dapat menjadi contoh buruknya moral di sekolah. Bukan hanya di lingkungan sekolah saja, jika melihat ke lingkungan kampus pun ada beberapa masalah yang dapat pula kita kaitkan dengan integritas moral. Mulai dari hal sepele hingga hal besar setidaknya pernah terjadi.

Pelanggaran aturan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dijadikan bukti bahwa ada beberapa mahasiswa yang memiliki integritas moral rendah. Aturan tersebut merupakan aturan umum yang pasti diketahui oleh seluruh mahasiswa. Tidak mengikuti cara berpakaian yang telah ditentukan, mengganggu proses belajar mengajar dan ketertiban umum, memalsukan tanda tangan dosen demi kepentingan pribadi, dan penggunaan narkoba serta obat terlarang bisa menjadi bukti rendahnya integritas moral mahasiswa. Hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang mahasiswa. Jika hal

tersebut terus terjadi, maka akan terbentuk kebiasaan baru yang buruk yang tentu saja berpengaruh terhadap kualitas dari setiap mahasiswanya. Sedangkan jika melihat pada visi misi dari fakultas psikologi, orientasi pada kualitas menjadi salah satu pokok yang diperhatikan.

Integritas terhadap moral itu penting untuk dilakukan. Saat integritas moral seseorang tinggi maka akan ada beberapa aspek lain yang ikut terpengaruh. *Psychological well-being* menjadi salah satu aspek yang akan menerima dampak dari tinggi rendahnya integritas moral. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Olson (1998) dimana terdapat hubungan positif antara integritas moral dengan *psychological well-being*. Artinya semakin tinggi integritas terhadap moral seseorang maka ia semakin merasa sejahtera dari sisi psikologisnya.

Dalam penelitiannya, Olson (1998) menambahkan bahwa tingginya integritas moral akan membuat ia merasa percaya diri bahwa ia sudah melakukan hal yang benar. Rasa percaya diri inilah yang membuat ia tenang dan sejahtera secara psikis, terutama dari segi penerimaan diri serta tujuan dalam hidup.

Peneliti menemukan fenomena terkait integritas moral mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait integritas moral terhadap 60 orang mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung dari seluruh angkatan menggambarkan bahwa sebanyak 37 orang memiliki integritas terhadap moral. Hal ini dikarenakan ketika peneliti menanyakan apakah mereka merasa bersalah ketika terlambat masuk kelas, mereka menjawab “iya”. Selain itu, mereka mengakui bahwa tidak akan menggunakan cara yang salah dalam mendapatkan jawaban ketika ujian berlangsung serta akan tetap menegur teman dekat ketika ia berperilaku kurang sopan kepada petugas kebersihan di fakultas.

Namun dari hasil wawancara lanjutan didapatkan hasil bahwa tidak semua orang yang memiliki integritas moral tersebut merasakan *psychological well-being*. Terdapat 22 orang yang merasakan *psychological well-being* dan 15 orang yang tidak merasakannya. Hal tersebut berbeda dengan apa yang diungkapkan Olson (1998) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa integritas moral berhubungan positif terhadap *psychological well-being*.

Fenomena yang peneliti peroleh dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa mereka berintegritas moral dan ada indikasi mereka sejahtera secara psikologis. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian apakah *psychological well-being* yang dialami oleh mahasiswa tersebut karena berintegritas terhadap moral.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh antara integritas moral dengan *psychological well-being* pada mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh integritas moral terhadap *psychological well-being* di kalangan mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung.

Manfaat Penelitian

Kegunaan teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai integritas moral dan psikologi positif mengenai *psychological well-being*.

Kegunaan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait integritas moral yang ada pada mahasiswa serta bagaimana pengaruhnya terhadap *psychological well-being*.